

KEMUNDURAN ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT DALAM DUNIA ISLAM

Ibrahim Nasbi

Abstrak

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk senantiasa berpikir yang merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, salah satu ciri dari dunia Islam adalah penguasaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat hingga mencapai suatu puncak kejayaan. Dalam bahasa lain, dunia Islam mejadi kiblat ilmu pengetahuan.

Suatu fakta histories bahwa pemikiran dunia Islam mengalami suatu kemajuan yang hebat dalam waktu antara abad VIII dan abad XIII yang memberikan hasil nyata kepada Eropa.

Namun kejayaan Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, akhirnya hilang dengan dihancurkannya pusat studi Islam di Baghdad oleh bangsa Mongol. Selain itu, factor intern umat Islam juga menjadi penyebab mundurnya ilmu pengetahuan dan filsafat. Hal ini terwujud dalam perbedaan antara *fukah* dan *sufiyah*, demikian pula antara Mu'tazilah dan Asya'ariyah. Kemunduran pemikiran Islam mengalami kemunduran setelah abad XIII M hingga sekarang.

I. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang mengandung ajaran universal dalam arti ajarannya meliputi seluruh masalah kehidupan manusia, mendorong umat manusia untuk belajar sebanyak mungkin. Ayat-ayat Alquran ataupun hadis-hadis Rasulullah banyak mengandung ajakan kepada manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memandang alam ini. Memang kesempurnaan rasa agama hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang

berakal. Agama adalah akal dan tidak beragama bagi orang-orang yang tidak berakal.

Umat Islam selalu dianjurkan untuk melihat dan mempelajari kenyataan-kenyataan alam sebagai laboratorium dari kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika umat Islam pada abad-abad lampau telah berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Secara umum, pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam sejarah Islam ditempuh dalam beberapa tahap. Tahap pertama, berupa penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Tahap ini berlangsung antara tahun 750-850 M.¹ Pada fase penerjemahan ini, kitab-kitab ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, Persia dan Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang pada masa itu sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi di seluruh dunia Islam saat itu.

Tahap kedua adalah bahwa karya-karya ilmiah yang telah diterjemahkan kemudian diberi syarah atau komentar oleh kaum Muslim dan diberikan persesuaian dengan agama.

Pada periode tersebut, lahir beberapa komentator Muslim terhadap karya-karya ilmiah orang-orang Yunani dan Persia seperti telah dilakukan oleh filosof Islam. Selanjutnya hasil-hasil terjemahan kaum muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, kemudian dikoreksi dan teori-teori yang

*Disajikan pada Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar, pada tanggal 9 April 2002

**Tenaga Pengajar dalam Mata Kuliah *Tafsir* pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.

¹Team Penyusun Text Book, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981), h. 169.

ada dilengkapi dengan penjelasan oleh para ahli. Dari kepekaan para pemikir Islam, maka hasil koreksi yang telah ada kadang-kadang memnacing terciptanya teori baru sebaagi hasil renungan mereka sendiri.²

Menjelang masa pertengahan dalam sejarah perjalanan sejarah Islam, dunia Islam terpecah menjadi tiga khilafah besar yaitu, Abbasiyah, Umayyah di Spanyol dan Fatimiyah.

Sejak abad ke-10 M muncul beberapa dinasti kecil yang otonomi tanpa mengakui salah satu khalifah yang ada. Dinasti-dinasti tersebut senantiasa berusaha menaklukkan daerah-daerah yang dikuasai oleh dinasti lain. dengan demikian, dunia Islam dilanda krisis yang hebat.³ Sementara orang-orang Kristen Eropa melancarkan perang Salib dan gerakan pengusiran Islam di Spanyol, sedang dunia Islam bagian Timur menghadapi serbuan bangsa Mongol.

Ummat Islam menghadapi goncangan sosial, politik dan ekonomi yang dampaknya berbasis kepada kelumpuhan keilmuan dalam dunia Islam.

Tulisan ini akan menyorot secara khusus aspek kemunduran ilmu pengetahuan dan filsafat dalam dunia Islam.

II. Faktor Yang Melatar Belakangi Kemunduran Ilmu Pengetahuan dan Filsafat dalam Dunia Islam.

Pada abad ke-13 M, setelah serbuan bangsa Mongol atas Baghdad dan proses peralihan kekuasaan dari Islam ke Kristen di Spanyol serta usainya

²*Ibid.*, h. 170.

³*Ibid.*, h. 228.

perang salib, praktis kebudayaan Islam pada masa itu hampir semua wilayah Islam mengalami kevakuman. Gerak maju yang laju tiba-tiba terhenti bahkan pada beberapa sektor menjadi ambruk.

Faktor yang melatar belakangi kevakuman itu adalah karena unsur Arab yang menjadi kebudayaan Islam pada masa awal pertumbuhannya dan pada fase pengembangannya tersisihkan oleh unsur Persia dan Turki. Orang-orang Persia mulai menghidupkan bahasa dan kebudayaannya dan enggang mengembangkan kebudayaan Arab sebagaimana tampak pada kerajaan Bani Buwaihi al-Parisi.⁴

Selain daripada itu, ilmu dan kebudayaan Islam sudah bersifat aristokrat, tidak merakyat, tetapi terbatas hanya di istana keluarga kerajaan, sehingga merosotlah kedudukan ilmu dan kebudayaan Islam dalam dunia Islam.

Pada sisi lain, kemerdekaan berfikir dan berijtihad yang searah dengan aliran Mu;tazilah telah terbelenggu. Demikian pula kedinamisan aqidah dan kepercayaan lambat laun menjadi statis seiring dengan perkembangan aliran Asy'ariyah yang menggeser metode aqli menjadi metode naqli. Khalifah Mutawakkil melindungi paham Asy'ariyyah yang bertentangan dengan kebijakan Khalifah al-Ma'mun yang melindungi paham MU;tazilah. Akibatnya tercerminlah dalam kebudayaan yang maju berkembang menjadi vakum dn kehilangan daya kreasinya.

Faktor pentimng lainnya ialah kemusnahan pusat kebudayaan Islam di Baghdad oleh serbuan bangsa Mongol, termasuk buku-buku yang merupakan

⁴*Ibid.*, h. 231.

khazanah penyimpanan dan pewarisan kebudayaan Islam dari beberapa abad sebelumnya. Sementara itu terjadi pula permusuhan dan persainagn antara paham-paham dan aliran-aliran keagamaan yang makin lama makin tajam dna memburuk. Masing-masing bersikap tertutup dan membanggakan kebaikan dan kebenaran yang terdapat dalam paham dan alirannya, maka terjadilah perseliishan paham antara *fuqaha* dan *sufiyah*, antara Mu'tazilah melawan Asy'ariyyah atau antara pengikut Syiah versus pengikut Sunni, antara Syafi'iyah dan Hanafiyah atau antara Hanabilah dan madzhab-madzhab lainnya.

Yang lebih memprihatinkan adalah karena pertentangan itu tidak terbatas hanya pada kalangan ulama dan cerdik cendikiawan saja, tetapi merembes kepada rakyat awam yang tidak mengenal toleransi terhadap lawan dan musuhnya. Hal ini berakibat buruk bagi aktivitas keilmuan dan kebudayaan Islam.

Ulama yang menyaksikan pergolakan yang terjadi pada saat itu, tidak lagi tenteram dalam melontarkan gagasan baru yang menyangkut kepentingan umat. Mereka lebih suka menutup diri dan kurang bergairah untuk melakukan ijtihad.⁵

Kalau ada negeri Islam yang selamat dari kehancuran akibat dari serangan-serangan bangsa Mongol, maka negeri itu adalah Mesir yang ketika berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamalik karena negeri itu terhindar dari kehancuran, maka persambungan perkembangan peradaban dengan masa

⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Human, Ed. I, (cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 123.

klasik relatif terlihat dan di antara beberapa prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik masih bertahan di Mesir. Walaupun demikian, kemajuan yang dicapai oleh Dinasti ini masih dibawah prestasi yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa klasik. Kemungkinan besar hal itu disebabkan oleh metode berfikir tradisional sudah tertanam sangat kuat sejak berkembangnya aliran teologi Asy'ariah, filsafat mendapat kecaman sejak pemikiran al-Ghazali mearnai pemikiran mayoritas umat Islam, dan yang lebih penting lagi adalah karena Baghdad dengan fasilitas-fasilitas ilmiahnya yang banyak memberikan inspirasi ke pusat-pusat peradaban Islam, telah hancur lebur.⁶

Secara ringkas, faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunduran ilmu pengetahuan dan filsafat dalam dunia Islam, dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Runtuhnya tiga kerajaan besar yaitu, Safawiah di Persia, Usmani di Turki dan Mughal di India.
2. Penjarahan kota Baghdad oleh Hulagu Khan pada abad XIII M. telah menutup kejayaan Islam selama berabad-abad.
3. Pengaruh interen dari al-Ghazali yang berkenaan dengan buku "*al-Tahafut al-Falasifah*".
4. Pengaruh filsafat Yunani dengan metode deduktifnya dan logika Aristi yang bertolak dari Silogisme primer yang mengandung kelemahan-kelemahan. Inilah yang menjadi sumber pemikiran Islam, bukan lagi bersumbre dari Alquran.

⁶Badriyatun M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 124.

5. Madzhab al-Syafi'i (madzhab fiqih) yang dominan dan kurang mementingkan penelitian dan pemikiran.
6. Ketatnya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam berijtihad yang menyebabkan kesulitan dalam berijtihad, sehingga sangat langka orang melakukan aktifitas berijtihad.
7. Menyebarnya sufisme dan mistisisme dengan ajaran zuhudnya.
8. Kekhawatiran penguasa kalau ilmu pengetahuan dan filsafat mengalami kemajuan, akan semakin banyak orang pandai. Dengan demikian kekuasaan penguasa akan selalu terusik.

III. KEMUNDURAN ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT ISLAM

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat dua pola yang berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pemikiran umat Islam. Dari pemikiran yang tradisional selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran *sufistik* yang sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pikir empiris rasional. Pola bnetuk yang kedua ini sangat memperhatikan pengembangan intelektual dan penguasaan material.

Pada zaman klasik, kedua pola pikir tersebut menghiasi umat Islam., sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Seelah pola pemikiran rasional diambil alih dan pengembangannya oleh dunia Barat, dan dunia Islampun meninggalkan pola pikir tersebut, maka yang tinggal dalam dunia

Islam hanyalah pola pemikiran *sufistik* yang sifatnya sangat memntinghkan kehidupan batin dan mngabaikan perkembangan dunia material. Pada aspek inilah dikatakan ilmu pengetahuan dan filsafat mengalami kemunduran dalam dunia Islam.⁷

Suatu fakta historis bahwa pikiran Islam telah mengalami suatu kemajuan yang hebat dalam jangka waktu yang terletak di antara abad VIII dan abad XIII M. telah memberikan hasil nyata kepada Eropa, sebagai suatu perbekalan yang matang untuk menjadi dasar pokok dalam mengadakan pembangkitan Eropa yang disebut *renaissance*. Kemudian pemikiran Islam menurun setelah abad ke XIII M. dan terus melemah sampai abad XVIII M.⁸

Dengan demikian ditinggalkannya upaya pengembangan intelektual, amka semakin statis pula perkembanagn ilmu pengetahuan dan filsafat Islam, karena daya pikir generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan tersebut merealisasi dalam pernyataan bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup, maka terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Kehancuran dan kemunduran yang dialami oleh umat Islam, terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan maerial, dan beralihnya secara dratis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rsa lemah diri dan frustasi dikalangan masyarakat Muslim. Hal ini telah menyebabkan

⁷Malik Fajar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 108.

⁸M. M. Syarif, *Muslim Thought*, diterjemahkan oleh M. Fakhruddin (Bandung: Diponegoro, t.th), h. 161.

mereka, lalu mencari pegangan dan landasan hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Maka aliran pemikiran tradisionalisme dalam Islam mendapat tempat di hati masyarakat secara meluas. Mereka mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan, bahwa segalanya telah dikehendaki Tuhan.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian yang dikemukakan dalam makalah ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, menimbulkan kehnacuran yang mengakibatkan terhentinya aktifitas pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam dunia Islam. Sementara itu obor pikiran Islam telah berpindah kepada kaum Masehi, kemudian mereka mengikuti jejak kaum Muslimin yang menggunakan hasil buah pikiran yang mereka capai dari pemikiran Islam.
2. Diantara abad XIII dan abad XVIII M., umat Islam terutama para penguasa kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintahan sangat memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam yang diwarnai dengan perselisihan paham dan aliran-aliran keagamaan, para ulama yang menyaksikan pergolakan itu tidak lagi mersa tentram dalam melontarkan gagasan baru untuk meredam gejolak

itu, mereka lebih suka menutup diri dan kurang bergairah untuk melakukan ijtihad.

3. Al-Ghazali telah berlebihan dalam memasukkan filsafat Islam yang bercorak *sufistik* dalam alam Islam di Timur, sebagaimana Ibnu Rusyd telah berlebihan dalam memasukkan filsafat Islam yang bercorak rasionalistis kedunia Islam di Barat. Al-Ghazali mendapat sukses di Timur dan menghilang ke dalam mega *tasawwuf*. Ibnu Rusyd mendapat sukses di Barat, sehingga pikiran–pikirannya menjadi pimpinan yang tertinggi bagi alam pikiran Barat. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan dan filsafat mengalami kemunduran dalam dunia Islam .

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hadi, Lutfi, *al-Islam fiy Isbaniyah* Cairo; Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969.
- Arnold, Thomas. W., *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1983.
- Badriyatun M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Fajar, Malik, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.
- Harun , Nasution, *Pmbaharuan dalam Islam: sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Human, Ed. I, (cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 123.
- Imaduddin, S.M. *Muslim Spain: 711-1492 A.D.*, Leiden: E.J. Brill, 1981.
- Mahmuddunnasir, Syed, *Islam It's Consept and History*, New Delhi: Kitab Bhayan, 1981.
- Syalabi, Ahmad., *Mausuah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharat al-Islamiyah*, Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1974.
- Syarif, M. M., *Muslim Thought*, diterjemahkan oleh M. Fakhruddin Bandung: Diponegoro, t.th.
- Team Penyusun Text Book, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I, Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981.